

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa adalah bentuk layanan pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita ringan. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita, namun semua mengarah pada satu arti, yaitu mereka mempunyai fungsi intelegensi di bawah rata-rata dengan adanya ketidakmampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama masa perkembangan sampai usia 18 tahun. Menurut Rocyadi dan Alimin (2004:12), bahwa “anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam hal linguistik, logika matematika, musikal, natural, intrapersonal, interpersonal, tetapi komponen tersebut tidak sebaik mereka yang bukan tunagrahita”. pendidikan luar biasa secara sadar terus menerus meningkatkan mutu pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat penting dipelajari oleh siswa adalah matematika, tidak terkecuali bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan mempelajari matematika, akan dirasakan manfaat yang nyata dalam setiap praktek kehidupan. Hal ini menumbuhkan kesadaran orang tua dan pendidik untuk memberikan bekal keterampilan matematika kepada anak sedini mungkin.

Berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya, merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pembelajaran matematika. Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung, untuk itu seharusnya guru mencari informasi tentang kondisi mana yang dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah luar biasa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan, ternyata anak tunagrahita ringan kelas D3 di SLB Bagian C Budi Nurani Kota Sukabumi mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20. Adapun kesulitan-kesulitan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menyebutkan lambang bilangan, mereka hanya dapat menyebutkan bilangan satu, dua, tiga dan seterusnya tanpa mengetahui lambang bilangannya.
2. Siswa selalu salah dalam memilih kartu bilangan yang disebutkan guru.
3. Siswa tidak dapat menunjukan bilangan sesuai dengan perintah, mereka hanya dapat menunjukan bilangan yang ditampilkan secara urut.
4. Siswa cenderung main tebak-tebakan dalam mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan atau sebaliknya mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah obyek benda.
5. Siswa belum lancar dalam menulis lambang bilangan, siswa suka tertukar antara angka dengan huruf seperti angka 2 dengan huruf S, 9 dengan g dan 6 dengan b.

Rendahnya tingkat berpikir siswa tunagrahita menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20, disebabkan karena metode dalam mengajar yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka, untuk membantu mempelajari materi tentang mengenal lambang bilangan dan penjumlahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat memperjelas materi pelajaran serta dapat menunjang kegiatan belajar anak. Oleh karena itu, peran model pembelajaran sangat penting keberadaannya bagi anak tunagrahita dan guru dituntut harus merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa tunagrahita memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Dalam memahami persoalan pengenalan lambang bilangan dan penjumlahan pada anak tunagrahita ringan sebelum pada simbol (+, angka-angka) perlu diperagakan dulu dengan konkrit atau melalui gambar, kemudian ke angka yang tujuannya agar siswa dapat memahami kalimat matematika dengan simbol terhadap soal yang diberikan secara langkah demi langkah dan bertahap. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang diperlukan untuk memberikan pelajaran matematika diantaranya model pembelajaran langsung agar dapat membantu siswa untuk memahami konsep penjumlahan secara bertahap dengan pola selangkah demi selangkah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*), karena model pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural langkah demi langkah bertahap. Tahapan pembelajarannya adalah: pada tahap orientasi guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa dalam suasana siap belajar, tahap presentasi guru mendemonstrasikan pengetahuan pembelajaran tahap demi tahap sehingga anak mengerti akan materi yang disampaikan guru, tahap latihan terstruktur guru memberikan latihan-latihan guna mengecek pemahaman siswa, tahap latihan terbimbing yaitu guru memberikan latihan keterampilan dengan menggunakan berbagai media sehingga memudahkan anak mengerti tentang materi yang diberikan guru, dan tahap latihan mandiri guru mempersiapkan latihan untuk siswa dengan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan pembelajaran yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Peneliti merasa penting untuk berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat menstimulasi anak untuk terdorong ke arah kemajuan perkembangan fisik dan mental yang ideal, karena melalui unsur kebebasan yang menyenangkan, menggembirakan, dan aktivitas yang seolah-olah tidak didasarkan atas tuntutan pemenuhan kewajiban, akan membantu memperingan beban psikis mereka menghadapi berbagai pemecahan masalah belajar.

Melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) diharapkan akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memungkinkan terjadinya peningkatan perhatian, kesiapsediaan, keterlibatan serta partisipasi anak dalam belajar yang akan menjembatani tercapainya tujuan penelitian yaitu meningkatnya kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20.

## **B. Sasaran Tindakan**

Sasaran dalam penelitian tindakan ini adalah anak tunagrahita ringan kelas III SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi sebanyak 3 orang yang mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 yang tercermin pada rendahnya ketercapaian nilai hasil belajar siswa pada materi bilangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20. Untuk membantu melaksanakan penelitian, rumusan masalahnya diperinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*explicit Instruction*) pada siswa kelas III SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi dalam mata pelajaran matematika?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit Instruction*) dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 pada siswa kelas III SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan melalui penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit intruction*)?

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : Penggunaan Model Pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 pada siswa tunagrahita ringan kelas III SB C Budi Nurani Kota Sukabumi

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian akan sangat membantu terhadap pencapaian hasil yang optimal dan dapat memberikan arah terhadap kegiatan yang dijalankan dalam penelitian itu. Tujuan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita khususnya pada mata pelajaran matematika dengan sub bahasan mengenal lambang bilangan dan penjumlahan bilangan 1 sampai 20. Berdasarkan tujuan dalam penelitian tersebut, maka PTK memiliki tujuan umum dan khusus.

##### 1. Tujuan Penelitian

###### a. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan kelas III SDLB C Budi Nurani Kota Sukabumi.

###### b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 pada siswa tunagrahita ringan kelas III SDLB C Budi Nurani Kota Sukabumi
- 2) Untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru/peneliti, baik secara bertahap maupun terus menerus pada materi penjumlahan.



## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki kontribusi bagi hasil belajar siswa tunagrahita, peningkatan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan sebagai salah satu acuan atau alternatif pilihan dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru.

### a. Kegunaan PTK bagi guru/peneliti :

- 1) Peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20 dengan penerapan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*).
- 2) Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*) untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan.
- 3) Memberikan solusi atas kesulitan dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan dan penjumlahan 1 sampai 20
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika khususnya materi mengenal lambang bilangan dan penjumlahan

### b. Kegunaan penelitian bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa tentang pemahaman konsep lambang bilangan dan penjumlahan.
- 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar penjumlahan.
- 3) Terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

### c. Kegunaan penelitian bagi sekolah

- 1) Dapat meningkatkan mutu pembelajaran keseluruhan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.
- 2) Dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.
- 3) Sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru.
- 4) Menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.